

Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang (1948-2021)

Vindya Mayralda, Sri Martini, Djunaidi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email: vindyamayraldaa@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the development of the Catholic Church of Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang from 1948-2021. The purpose of this research is to discover the development and ministry of the Catholic Church of Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang from 1948 to 2021 and its impact on the church congregation and the Tangerang community around the church. The method used is a historical research method with a descriptive narrative method which consists of four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this study describe the background to the establishment of the Catholic Church of Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang, describe the development and services of the church, as well as the impact on the church congregation and the people of Tangerang around the church until 2021.*

Keywords: *Development, Catholic Church, Tangerang City*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang pada tahun 1948-2021. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan dan pelayanan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang dari tahun 1948 hingga 2021 serta dampaknya bagi jemaat gereja dan masyarakat Tangerang sekitar gereja. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis dengan metode deskriptif naratif yang terdiri dari empat tahap yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan latar belakang berdirinya Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang, mendeskripsikan perkembangan dan pelayanan gereja, serta dampak bagi jemaat gereja dan masyarakat Tangerang sekitar gereja hingga tahun 2021.

Kata kunci: Perkembangan, Gereja Katolik, Kota Tangerang

PENDAHULUAN

Gereja Katolik merupakan nama resmi bagi umat yang beragama Katolik. “Gereja” berarti “umat” atau “jemaat”. Gereja Katolik dibentuk menurut keuskupan, wilayah yang diketuai oleh seorang uskup di bawah kepemimpinan uskup kota Roma, Paus. Keuskupan dibagi menjadi paroki-paroki yang masing-masing berpusat di gereja

di mana umat beribadah dan dilayani oleh pastor paroki (Suseno, 2017). Pada tahun 2010, diperkirakan di seluruh dunia terdapat 1,239 miliar umat Katolik yang merupakan sekitar 17% umat manusia.

Gereja Katolik adalah *communio* atau paguyuban orang beriman Katolik yang beragam tapi tetap satu. Hal ini selaras dengan yang digambarkan oleh Paulus, “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan suatu tubuh” (Prasetya, 2016). Gereja Katolik disebut juga sebagai gereja yang Katolik, hal ini dikarenakan keberadaannya tidak hanya ditujukan kepada orang atau kelompok tertentu saja melainkan terbuka untuk siapa pun. Hal ini sesuai dengan arti kata Katolik itu sendiri, yaitu umum, universal, dan utuh.

Ciri khas Katolik salah satunya yaitu bahwa Gereja selalu berusaha untuk inkulturasi. Artinya adalah bahwa Injil perlu diwartakan dan direnungkan dalam bentuk yang sesuai dengan budaya masyarakat masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan Mgr. Albertus Soegijapranata (1896-1963), bahwa orang Katolik di Indonesia adalah seratus persen orang Katolik dan seratus persen Indonesia”. Oleh sebab itu, saat ini misa kudus dirayakan dalam bahasa setempat dan cara membangun gereja disesuaikan dengan gaya bangunan religius budaya setempat.

Sejarah Gereja Katolik Indonesia berkembang karena peran misionaris dari Eropa. Misionaris adalah sebutan bagi imam dan biarawan atau biarawati yang diutus oleh yang berwenang dalam Gereja atau atas inisiatif sendiri untukewartakan Injil kepada orang yang belum mengenal Kristus. Sejarah Gereja Katolik dan misionaris Indonesia telah dimulai sejak abad ke-7.

Tangerang sejak tahun 1902, sudah resmi masuk dalam statistik *Vikariat Apostolik* Batavia dengan jumlah umat pada saat itu 23 orang dan merupakan orang Eropa. Pada tanggal 23 Mei 1948, dilakukan baptisan pertama atas nama seorang warga Belanda yaitu, Erick van Ameron oleh Pastor Jacobus Van Leengoed. Hal ini menjadikan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda sebagai gereja pertama di Tangerang.

Keunikan dari Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang adalah interior gereja dibangun dengan suasana yang sesuai dengan tema ekaristi (Perjamuan Malam Tuhan). Penggunaan material dan penerapan skema warna pada ruang-ruang utama lebih menekankan pada kesederhanaan, sebagaimana karakter Bunda Maria sebagai seorang ibu (Virtandy, 2018). Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda yang terletak di Kota Tangerang merupakan kota industri dan banyak berdirinya pabrik-pabrik yang menjadikan gereja ini disebut sebagai gereja kaum buruh. Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang juga sangat memperhatikan buruh-buruh di Tangerang selain dari jemaat gereja. Gereja membantu masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pelayanan.

Hal menarik lainnya bagi penulis adalah Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda merupakan gereja tertua di Tangerang, dan saat ini gereja tersebut telah mendirikan stasi-stasi sebagai pendamping serta penyebar agama Katolik di daerah sekitarnya dan menjadikan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang sebagai parokinya. Gereja ini pun banyak melakukan pelayanan dari segala aspek bagi masyarakat Tangerang.

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis tertarik untuk meneliti Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang (1948-2021). Penelitian menarik untuk dibahas karena mendeskripsikan bagaimana perkembangan gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda di Tangerang dari tahun 1948 hingga tahun 2021. Serta mendeskripsikan pelayanan yang dilakukan gereja dan dampak bagi jemaat gereja dan juga masyarakat sekitar Kota Tangerang.

Penulis menemukan kajian yang relevan dan sesuai dengan tema penelitian ini antara lain, buku milik Romo Sumantri yang pernah berkarya di Gereja Santa Maria Tangerang dengan buku berjudul “Gereja Kaum Buruh dan Cina Benteng”, yang membahas sejarah singkat Gereja Santa Maria dan membahas kebudayaan masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Selain itu sumber lain yang ditemukan penulis adalah buku yang berjudul “Metamorfosa 58 Tahun Gereja Pinggir” dan “Peziarahan Umat Cisadane” yang tulis oleh tim dari Gereja Santa Maria. Buku tersebut dibuat dalam

rangka memperingati ulang tahun gereja yang ke 58 tahun dan 65 tahun. Penelitian ini melengkapi temporal perkembangan serta pelayanan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang dari penelitian sebelumnya. Penulis juga akan membahas desain interior bangunan gedung Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda dan membahas program-program yang dilakukan gereja dalam bentuk pelayanan yang berdampak bagi jemaat gereja dan bagi masyarakat Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode penelitian sejarah atau metode sejarah adalah suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk meraih kebenaran dalam sejarah. Untuk menentukan sebuah topik penelitian dibutuhkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual dengan objek penelitian agar peneliti mampu merancang penelitian dengan baik (Kuntowijoyo, 2013). Penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode deskriptif naratif. Metode penulisan deskriptif naratif adalah penulisan yang sejarah yang menguraikan kejadian sebagai proses, yang memuat uraian naratif atau cerita yang mengungkapkan bagaimana peristiwa itu terjadi. Penelitian sejarah meliputi tahap heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan atau historiografi (Gottschalk, 1975).

Tahap pertama adalah heuristik. Tahap heuristik merupakan tahap pencarian sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang akan dijadikan referensi untuk melakukan sebuah penelitian. Menurut bentuknya, sumber dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau dokumen dan artefak. Sedangkan menurut penyampaiannya, sumber dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa wawancara dengan Romo-romo di gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang, dan para pengurus gereja. Serta arsip-arsip pribadi milik gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang. Sementara sumber sekunder berupa buku dan penelitian yang berkaitan dengan tema.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Tahap ini dilakukan untuk melakukan kajian terhadap keaslian sumber-sumber penelitian sejarah yang telah diperoleh. Dalam

penelitian ini, penulis melakukan dua tahapan yaitu kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber-sumber yang penulis dapatkan.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas. Proses interpretasi untuk analisis atau menguraikan dan sintesis atau menyatukan fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan untuk mengaitkan fakta sejarah yang tampaknya terlepas antara satu sama lain.

Tahap keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah yang merupakan tahapan akhir pada metode penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis merangkai data-data yang sudah didapat dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Fakta-fakta yang ada disusun dan ditulis dengan menyatakan pendapat yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif naratif, yaitu penulisan yang disusun berdasarkan kronologis peristiwa dengan memperhatikan sebab-akibat pada peristiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang Berdirinya Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang

Sejak tahun 1902, Tangerang sudah resmi masuk dalam statistik *Vikariat Apostolik* Batavia dengan jumlah umat pada saat itu 23 orang dan merupakan orang Eropa. Namun saat Jepang menguasai Indonesia pada tahun 1942, Tangerang tidak mendapat pelayanan sampai tahun 1948. Saat Jepang menguasai Indonesia, Tangerang juga tidak mendapat pelayanan sampai tahun 1948. Tangerang yang dahulu disebut sebagai Kampung Makasar sudah sering dikunjungi misionaris Katolik sejak jaman penjajahan dengan ditemukannya surat yang ditulis oleh Pastor A. Van Moorsel kepada Mgr. AC. Claessen, Vikaris Apostolik Batavia sebagai perjalanan dinas ke Banten.

Pada tahun 1948 dilakukan baptisan pertama kepada seorang warga Belanda atas nama, Erick van Ameron, dan pada tahun ini merupakan masa perintisan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda. Penduduk Tangerang pada masa itu terdiri dari dua suku besar, yaitu etnik Cina yang sudah lama tinggal di Tangerang dan etnik

Banten. Oleh karena itu, Mgr. Petrus Willekens mengutus Pastor Laurentius Van Der Werf, SJ. sebagai pastor ahli misi Tionghoa untuk menjadi Pastor Kepala Paroki Mangga Besar yang menangani Tangerang (Sumantri, 1997). Masyarakat Cina Benteng merupakan salah satu etnis terbesar di Tangerang pada saat itu, hal ini menjadikan salah satu target misionaris agama Katolik membentuk Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang.

Selama Pastor Laurentius Van Der Werf, SJ. melakukan pelayanan di Tangerang, beliau membeli kompleks Ramerswa School pada tahun 1950 dan membuat Sekolah Rakyat Strada dengan siswa pertama 7 anak. Kemudian pada tahun 1951 dibangunlah kapel berukuran 12x7 meter. Hingga pada tahun 1952, Mgr. Willekens meresmikan papan nama gereja “Santa Maria Yang Berhati Tak Bernoda” dan menentukan pengurus gereja. Inilah yang menjadi cikal bakal Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang. Pertumbuhan umat yang semakin banyak, membuat Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda membagi wilayahnya menjadi beberapa stasi di beberapa wilayah Kota Tangerang bahkan sampai wilayah Kabupaten Tangerang.

Perkembangan dan Pelayanan Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang

Pada tahun 1948, diutus seorang imam tentara yaitu Pastor Jacobus Van Leengoed, SJ oleh Mgr. Petrus Willekens, Vikariat Apostolik Batavia untuk melayani di Tangerang. Pastor Van Leengoed tinggal di Jalan Raya No. 15, gedung bekas Ramerswa School yang didirikan zending pada tahun 1938 yang merupakan markas tentara Belanda. Kemudian gedung tersebut diambil alih oleh tentara Jepang dan digunakan bergantian sebagai markas oleh tentara sekutu dan Jepang pada saat Perang Dunia II. Baptisan pertama dilakukan pada tanggal 23 Mei 1948 atas nama seorang warga Belanda yaitu, Erick van Ameron.

Mgr. Petrus Willekens mengutus Pastor Laurentius Van Der Werf, SJ seorang pastor ahli misi Tionghoa, yang pada saat itu menjadi Pastor Kepala Paroki Mangga Besar untuk menangani Tangerang. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk

Tangerang pada saat itu terdiri dari dua suku besar, yakni etnik Cina yang sudah lama menempati Tangerang dan etnik Banten (Lintang, 2013). Pastor Van Der Warf sering mengunjungi Tangerang dengan bersepeda menyusuri Kalijodo, Pesing, dan Sungai Cisadane sampai ke Tangerang dan mengajar di penjara pemuda.

Dibutuhkannya tempat permanen yang mendesak, Pastor Van Der Werf memanfaatkan bangunan sekolah yang terbengkalai di Jalan Raya No. 15. Kemudian pada tanggal 1 Juni 1950 bangunan tersebut dibeli dari pemiliknya yang tinggal di Jakarta dengan harga Rp. 30.000,- melalui perantara Dr. Tan Tjong Dai yang beberapa kali dalam seminggu melayani pengobatan di Tangerang. Ruang kelas yang sudah rusak diperbaiki yang kemudian digunakan untuk membuka Sekolah Rakyat yang bernama Strada dengan murid awal 7 orang. Lalu pada tahun 1951, Pastor Van Der Werf memberi salib diatas bangunan salah satu ruang kelas dan jadilah sebuah gereja yang bernama, “Santa Bunda Maria yang Berhati Tak Bernoda”. Kemudian tahun 1952, Mgr. P. Willekens menjadikan Tangerang yang pada saat itu terdiri dari 17 kecamatan di seluruh kabupaten, sebagai Paroki dari Keuskupan Jakarta dengan nama “Hati Maria Tak Bernoda” dan mengangkat pengurus gereja. Mgr. Willekens juga menghubungi para suster FMM untuk menangani sekolah Strada di Tangerang.

Dipindahkannya RS Kusta “Suka Ria” dari Lenteng Agung ke desa Sewan Tangerang pada tahun 1953, membuat pelayanan pastoral terhadap penderita kusta tidak dapat diabaikan. Pastor Van Der Werf SJ bersama penderita kusta yang cukup banyak beragama Katolik, mendirikan kapel dengan nama Marfati (Maria Fatima). Pada bulan Agustus 1956, Pastor Wilhelmus Krause Van Eeden, SJ diangkat sebagai pastor Paroki Tangerang dan juga sebagai pastor pembantu di Paroki Toasebio. Jumlah umat di Tangerang semakin bertambah banyak, pada saat itu ada 117 orang Indonesia, 15 orang Eropa, dan 23 orang berkebangsaan lain.

Kemudian pada tahun 1958, Pastor Krause Van Eeden membeli tanah dan gudang di daerah Pasar Baru yang dijadikan untuk SD dan rumah guru. Pelayanan lainnya yang dilakukan Pastor Krause Van Eeden dalam aspek sosial dan kesehatan adalah dengan membeli tanah di seberang RS. Kusta Sitanala sebagai tempat para

penderita kusta. Beliau juga mendirikan Sentrum Marfati pada tanggal 21 Maret 1960, dengan wujud karya nyata para imam Serikat Jesuit bekerja sama dengan suster-suster Kongregasi JMJ (Jesus Maria Joseph) sebagai pengelola Marfati. Awalnya, hanya didirikan sebuah kapel untuk tempat beribadah bagi umat Katolik eks penderita kusta, kemudian pada tanggal 17 November 1960, kapel tersebut diresmikan dengan nama “Kapel Maria Fatima” di mana peresmian ini bersamaan dengan pentahbisan Sentrum Marfati dan kompleks tersebut dikenal sebagai Komplek Marfati.

Pada tahun 1968, Pastor Krause Van Eeden digantikan oleh Pastor Antonius Mulder, SJ. untuk mengembalakan umat dan pastor pertama yang menetap di Tangerang. Beliau ditugaskan oleh Mgr. A. Djajasepoetra, SJ sebagai Uskup Agung Jakarta. Kepedulian Pastor Antonius terhadap penderita kusta terlihat dengan dibangunnya unit-unit karya sosial, dengan tujuan melatih para eks penderita kusta agar memiliki keterampilan dan bisa kembali ke masyarakat. Pastor Antonius membeli tanah di desa Selapajang dan membuat peternakan ayam dan babi diatas lahan tanah tersebut, hal ini merupakan tujuan Pastor Antonius agar para eks penderita kusta memiliki keterampilan dan melatih kemampuan eks penderita kusta dalam hal berternak. Beliau juga mendirikan unit-unit karya lainnya, yaitu Unit Karya Kesmar (Kesejahteraan Marfati) pada tahun 1962, Unit Karya Fatifarm (Farming Selapajang) pada tahun 1969, Unit Karya Komata pada tahun 1971, Unit Karya BP Marfati (Poliklinik) pada tahun 1971, Unit Karya Tukmar (Pertukangan Marfati) pada tahun 1972, Koperasi Simpan Pinjam Tunas Harapan dan Yayasan Bina Kasih pada tahun 1976. Tujuan dibentuknya unit-unit karya tersebut tidak lain agar para penderita eks kusta dapat memiliki keterampilan dan dapat mandiri dalam mencari sumber ekonomi mereka ditengah masyarakat.

Tingginya pertumbuhan umat dan tidak sebanding dengan kapasitas gereja, maka gereja membagi wilayahnya menjadi beberapa stasi, yaitu Stasi Teluknaga 14 km ke arah utara, Stasi Curug 18 km ke arah barat daya, Stasi Tanjung Kait 28 km ke arah barat laut, dan Stasi Ciledug di arah selatan. Umat paroki Tangerang pun semakin berkembang dan gedung gereja yang awalnya hanya terdiri dari gabungan ruang kelas,

tidak mampu lagi menampung umat yang semakin banyak. Tercatat jumlah umat sampai pada tahun 1973 yaitu, 1.690 orang di gereja induk, 235 orang di Marfati, dan 71 orang di Stasi Ciledug. Dengan pertumbuhan umat yang kian meningkat, maka diadakan lomba rancang bangunan gereja, kemudian dari hasil lomba tersebut menghasilkan lima masukan dan salah satu masukan tersebut dipilih sebagai yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan umat Tangerang. Pada bulan Maret 1973, pembangunan gedung gereja akhirnya dapat diselesaikan kemudian diresmikan oleh Uskup Mgr. Leo Soekoto pada tanggal 26 Agustus 1973. Diakhir masa penggembalaan Pastor Antonius Mulder SJ, dibentuk katekis purna waktu, yang terdiri dari Ibu Agatha Istiatati, Bapak Matheus, dan Alm. Bapak Martinus Ngadiwiyatno. Ketiga katekis ini banyak memberikan kontribusi dalam pelayanan iman Katolik.

Pada bulan Januari 1977, jemaat paroki Tangerang mendapat gembala baru, yaitu Pastor FX. Tan Soe Ie, SJ. Romo Tan bertugas sebagai pastor paroki di pinggiran Yogyakarta sebelum ditugaskan di Tangerang. Beliau ditugaskan di Tangerang oleh seniornya yang dulu membaptisnya dan juga pernah menjadi pastor gembala di Tangerang, yaitu Pastor Wilhemus Krause Van Eeden, SJ. Dalam periode kurang lebih 25 tahun sejak gembala perintis awal, banyak sekali perubahan yang terjadi di Tangerang. Wilayah yang dulunya merupakan kebun karet berubah menjadi kompleks perumahan, kemudian dibangunnya berbagai real estate. Hal ini menjadikan Tangerang banyak didatangi kaum pendatang dan karyawan-karyawan dari berbagai perusahaan dan industry yang banyak di Tangerang. Dampak dari hal tersebut bagi Gereja Santa Maria adalah bertambahnya umat baru dari berbagai daerah dan membuat gereja berkembang dalam segala bidang. Dampak bagi kota Tangerang juga dapat dirasakan dengan perubahan pada kota yang awalnya relatif sepi dan terbelakang, perlahan mulai berkembang.

Pertumbuhan umat paroki Tangerang juga didukung dengan banyaknya baptisan dewasa terutama dari penduduk asli keturunan Tionghoa dan banyak anak muda Benteng yang tertarik dengan gereja (Lintang, 2013). Sejak tahun 1979, semakin banyak warga Cina Benteng yang masuk Gereja Katolik, bahkan jumlah baptisan

dewasa pada saat itu merupakan jumlah terbesar sekeuskupan Agung Jakarta. Perkembangan umat ini juga tidak lepas dari peran bidang pendidikan yaitu sekolah Strada, di mana pada masa itu guru-guru Strada ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja, dimulai dari koor, liturgi, katekis, dewan paroki, kegiatan kategorial dan territorial. Dengan bertambahnya umat, maka gereja terus dibangun dan dibangunlah sebuah pendopo di sebelah kanan gereja sampai gedung pastoran. Kemudian agar dapat menampung banyak umat, ditambahkan emperan gereja. Hal ini membuat kegiatan paroki dalam bidang liturgi berkembang dengan baik.

Kota Tangerang pada tahun 80-an akhir mengalami perkembangan pesat menjadi kota metropolitan. Pertumbuhan dalam bidang industri semakin meningkat pesat dan semakin banyak dibangunnya *real estate* di kawasan Tangerang. Hal ini berpengaruh bagi Gereja Santa Maria pada saat itu. Gereja tidak mampu lagi menampung perkembangan umat yang meningkat pesat dengan kapasitas gedung gereja saat itu. Kemudian pada tahun 1987, Gereja Santa Maria digembalakan oleh Pastor Sigfridus Binzler Bintarto, SJ yang dikenal sebagai “Pastor pembangunan”. Berkembangnya pembangunan gereja dan pertumbuhan umat, membuat gereja menjadikan beberapa paroki di wilayah Tangerang yaitu, Paroki Karawaci tahun 1988, Paroki St. Bernadeth tahun 1989. Sebelum meninggalkan Tangerang, Pastor Bintarto juga ikut dalam perintisan Gereja St. Monika Serpong dan Stasi Gregorius.

Gereja Santa Maria pernah mendapat julukan sebagai Gereja Kaum Buruh, karena pada waktu itu gereja menjadi tempat “penampungan” kaum buruh yang berdatangan dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Romo Bintarto pada saat itu memiliki asisten yaitu Romo Josephus Wihardjono, SJ yang dikenal sebagai pemerhati kaum buruh. Perencanaan pembangunan gereja terus dilakukan oleh Pastor Bintarto. Salah satu upaya yang dilakukan Pastor Bintarto agar umat dapat beribadah dengan tempat yang kurang memadai adalah dengan membuka dinding yang memisahkan gereja dengan sekolah dan diganti dengan terali besi. Namun, upaya tersebut masih kurang maksimal dan dibutuhkan gereja yang lebih besar lagi. Hingga tahun 1989, pada masa Bapak Iriawan menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Paroki bersama pengurus, dapat

mewujudkan pembangunan gereja. Lahan dengan luas 1.700 m² dibuat dua bangunan yaitu, gedung Gereja Santa Maria dan gedung SMA Strada, namun muncul persoalan karena lahan yang terbatas. Lahan gereja menjadi sempit karena dibelakang terpotong oleh garis sepadan jalan sekitar 16 meter, garis sepadan sungai sekitar 20 meter, depan lahan terhalang dengan jalan Daan Mogot, dan disamping kanan kiri lahan gereja terhalang oleh jalan dan bangunan milik orang lain. Kemudian kompleks lahan gereja masih menyatu dengan sekolah SMP dan SMA Strada, oleh sebab itu tidak memungkinkan jika ada dua bangunan yang akan dibangun pada lahan tersebut. Adanya persoalan tersebut, maka dilakukan perundingan antara Pastor Bintarto, SJ dengan Pastor J. Drost, SJ sebagai perwakilan Yayasan Strada, namun hasil dari perundingan tersebut kurang menemukan titik terang. Akhirnya kedua pastor tersebut sepakat membawa permasalahan tersebut ke Keuskupan Agung Jakarta. Setelah itu, didapatkan hasil keputusan dari Uskup Agung Jakarta yaitu Mgr. Leo Soekoto, SJ bahwa komplek Jl. Daan Mogot 12-15 akan digunakan untuk bangunan Gereja Santa Maria, dan sekolah Strada akan menempati lahan lain. Bangunan lama gereja mulai dibongkar pada awal Desember 1992. Segala aktifitas gereja dipindahkan ke Gedung Serba Guna (GSG) Kompleks Marfati dan telah disiapkan untuk dipakai kegiatan gereja, sedangkan untuk gedung pastoran di kompleks Marfati dibangun dari hasil renovasi bekas gudang karton dan rumah jompo.

Perancangan bangunan gereja baru dan Panitia Pembangunan Gereja (PPG) pun dibentuk setelah lahan selesai dibagi sesuai kesepakatan. Upaya-upaya pun dilakukan PPG dalam pencarian dana pembangunan gedung gereja, menyadari perlu banyak dana dalam pembangunan gereja yang lebih besar. Orang Muda Katolik (OMK) juga turut serta dalam pencarian dana pembangunan gereja, dan ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan pembangunan gereja. Pada tanggal 23 Juli 1988, panitia pembangunan gereja melakukan upaya dengan penggalangan dana pertama di Gedung Olah Raga (GOR) Tangerang dengan menjual kupon berhadiah. Pada saat itu, Walikota Tangerang turut hadir dan menyumbang dana cukup besar. Upaya-upaya lain yang dilakukan oleh panitia pembngnan adalah Bapak H, Chaerul Yani sebagai komisaris

PPG, memotong 20% dari para *supplier*, kemudian diserahkan kepada Pastor Bintarto. Ketua bidang dana, Bapak Anton Priyanto juga turut andil dalam pencarian dana. Selama kurang lebih dua tahun, tim pencarian dana pembangunan gereja sempat terhenti karena suatu hal. Sejak tanggal 28 November 1992 sampai pada peletakan batu pertama dan penandatanganan prasasti, tercatat sudah dua kali dibentuk Panitia Pembangunan Gereja. Periode 1987-1990 diketuai oleh Bapak Rachmat Gunawan, dilanjutkan periode 1990-peresmian diketuai oleh Bapak M. Tanuwibiksana. Dengan berbagai kendala diawal, akhirnya gedung baru Gereja Santa Maria dapat didirikan berdasarkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dengan SK No. 452.144-HUK/1992 tanggal 17 Juni 1992 (Lintang, 2013). Lalu, pada tanggal 28 November 1992, dilaksanakan upacara peletakan batu pertama yang dihadiri oleh Walikota Tangerang yaitu Bpk. Drs. H. Djakaria Machmud, kemudian ketua PPG 1, Bapak Rachmat Gunawan dan Pastor Kepala Paroki yaitu Pastor Bintarto, SJ, serta prasasti yang ditandatangani oleh Uskup Agung Jakarta, Mgr. Leo Soekoto, SJ dan Walikota Tangerang, Bpk. Drs. H. Djakaria Machmud.

Tanggal 29 November 1992 merupakan misa terakhir yang dilaksanakan di Gereja Santa Maria sebelum dilakukannya pembongkaran gereja. Tanggal 14 Desember 1992, pembangunan gereja pun dimulai dan rencana akan selesai pada November 1993, dan penyelesaian pembangunan akhirnya selesai pada Desember 1993. Umat bersukacita karena dapat merayakan perayaan Natal di gedung gereja baru dan juga merayakan paskah pada tahun 1994.

Pada tanggal 12 Mei 1994 gedung Gereja Santa Maria diresmikan bertepatan dengan Hari Kenaikan Tuhan. Pejabat pemerintahan kotamadya dan Kabupaten Tangerang, perwakilan paroki dan organisasi-organisasi se-Keuskupan Agung Jakarta, perwakilan Gereja Kristen Tangerang turut hadir dalam peresmian gedung Gereja Santa Maria. Peresmian dilaksanakan oleh Bapak Uskup Agung Jakarta, Mgr. Leo Soekoto, SJ dan Bapak Walikota-madya Tangerang Daerah Tingkat II Tangerang yang diwakili oleh Bapak SEKOTDA. Selanjutnya, dilakukan Misa Kudus yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Kemudian setelah Misa Kudus, para tamu undangan dari paroki-

paroki se-kabupaten Tangerang dan lainnya melakukan acara ramah tamah di ruangan bekas gedung SMA Strada. Pembangunan gedung gereja sudah selesai, tetapi pelayanan dan penggembalaan terus bertambah karena wilayah Tangerang semakin berkembang pesat.

Pada tanggal 1 Oktober 2006, Romo Maximianus Sriyanto, SJ ditetapkan sebagai kepala Paroki Santa Maria Tangerang. Pada masa Romo Maximianus, banyak dilakukan perubahan yang berpengaruh baik bagi gereja. Dalam bidang ekonomi, dilakukan pengelolaan manajemen keuangan paroki yang lebih baik serta dibuat jelas dan rinci pembukuannya dengan tujuan agar penerimaan dan pengeluaran keuangan paroki berjalan lebih sistematis dan terarah. Kemudian dalam struktur organisasi pun dilakukan penambahan jumlah anggota dewan paroki sesuai dengan bidang-bidang gereja dan dibentuk seksi Lingkungan Hidup dan HAAK. Lalu, ditentukan standarisasi masa bakti dan pelantikan bersama seluruh pengurus lingkungan atau wilayah paroki. Selanjutnya pengaruh positif dapat dirasakan juga dalam bidang rohani yakni, dengan dibuatnya renungan-renungan yang dimuat dalam Berita Paroki dan membiasakan umat untuk membawa kitab suci pada saat misa.

Pada bulan Mei 2009, dilakukan pengurusan legalitas perijinan gereja dan membentuk seksi HAAK (Hubungan antar Umat Beragama) untuk melakukan pendekatan ke warga masyarakat sekitar. Untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan perijinan tersebut, maka dibentuklah panitia perijinan gereja. setelah dilakukan beberapa upaya dan strategi dalam perijinan, maka pada tanggal 14 Juli 2010 dikeluarkannya Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) gereja yang ditandatangani oleh Bupati Tangerang.

Pada tanggal 1 Oktober 2014, Pastor Ignatius Swasono, SJ resmi digantikan oleh Pastor Yohanes Wartaya Winangun, SJ sebagai pastor kepala Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang. Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang tiap tahunnya juga rutin mengadakan acara halal bihalal di halaman gereja bersama warga di sekitar gereja. Acara ini berjalan dengan baik dan lancar, dan diawali dengan kata sambutan Romo Paroki, sambutan dari perwakilan RW

09, sambutan dari tokoh agama setempat, dan diadakan juga pembagian bingkisan kepada warga sekitar gereja. Diadakannya acara ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar umat beragama, antara umat gereja dengan warga sekitar gereja di Tangerang.

Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang juga melakukan kegiatan sosial ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Terdapat 700 orang warga binaan yang mendapatkan pengobatan dalam kegiatan ini dan banyak macam sakit penyakit yang diderita oleh tahanan. Tahanan dan narapidana di LP Pemuda Kelas 2A ini memiliki perbedaan kasus, dan juga banyak tahanan dari negara asing yang sebagian besar terlibat dalam kasus perdagangan dan penyelundupan narkoba di bandara.

Pada tahun 2018 dibangunnya patung “Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda” yang diberkati pada perayaan ulang tahun Paroki HSPMTB ke-70. Pelayanan yang dilakukan paroki pada tahun 2020 adalah dengan mengadakan bakti sosial ke panti asuhan, panti jompo, dan panti rehabilitasi pada tanggal 12 Desember. Kegiatan pelayanan ini dilakukan di Panti Asuhan ABAS, Panti Werdha Bina Bhakti, dan Rumah Peduli Sahabat Kasih, dengan memberikan uang tunai sebesar lima juta rupiah pada saat kunjungan. Bentuk pelayanan ini selaras dengan arah dasar Keuskupan Agung Jakarta sebagai wujud meningkatkan bela rasa dan kerjasama dengan sesama untuk mewujudkan masyarakat yang adil, toleransi, dan manusiawi khususnya bagi orang yang kurang mampu dan tersisih.

Pada tahun 2020 terjadi pandemi *Covid-19* yang menyebabkan segala kegiatan masyarakat terbatas dan pemerintah menghimbau untuk menjaga jarak dan diberlakukannya sistem *online* atau daring. Hal ini berlaku juga dalam kegiatan beribadah di mana peribadahan dilakukan secara *online* untuk mengurangi kontak fisik dengan sesama. Di tahun 2020, umat Katolik dan Kristiani pertama kali merayakan Natal secara *online*. Tentu hal ini dirasakan juga oleh umat Paroki HSPMTB. Romo Walterus Teguh Santosa, SJ mengajak umat untuk merenungkan penyertaan Tuhan dalam pergumulan pandemi *Covid-19* sebagai pesan Natal dalam ibadah malam Natal di Gereja HSPMTB. Gereja HSPMTB merupakan salah satu gereja yang melakukan

misa *online*, dan hal ini didukung oleh tim Dewan Paroki Inti (DPI) dan tim Dewan Paroki Harian (DPH).

Pada tahun 2021, semakin banyak masyarakat yang terpapar *Covid-19*. Upaya yang dilakukan oleh paroki HSPMTB adalah dengan membentuk Tim Pusat Penanggulangan *Covid-19*. Pelayanan yang diberikan adalah pelayanan poli online, peminjaman tabung oksigen, pencarian donor plasma konsavalen, peminjaman alat disinfektan. Untuk memudahkan proses pelayanan ini, umat dihimbau untuk menghubungi Ketua Lingkungan setempat. Banyaknya masyarakat di Kota Tangerang yang belum mendapatkan vaksin saat PPKM, membuat Tim PPC mencari cara untuk mengadakan vaksin massal. Pada tanggal 22 Juli 2021, Tim PPC diwakili oleh Ignatius Arie Titahelu mendapat tawaran kerjasama dari kerabat lintas agama untuk mengadakan vaksin massal dan pada akhirnya dipertemukan dengan ketua Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI).

Dampak Bagi Jemaat Gereja dan Masyarakat Sekitar Tangerang

Dampak pelayanan yang dilakukan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang dapat dirasakan oleh jemaat dan masyarakat Tangerang sekitar gereja, hal ini dapat dilihat dalam aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial. Dalam aspek pendidikan dibentuknya seksi pendidikan yang berfokus ke pengajaran agama. Beberapa sekolah negeri ada yang tidak mendapatkan pelajaran agama Katolik, sehingga dibentuklah Persink (Persaudaraan Siswa Siswi Negeri Katolik). Kemudian dibentuknya ASAK (Ayo Sekolah Ayo Kuliah). Program ini dibuat gereja untuk membantu umat gereja yang ingin bersekolah dan berkuliah namun terkendala dalam biaya, maka gereja akan membantu dalam bentuk keringanan biaya. Gereja bekerja sama dengan beberapa sekolah dan universitas untuk mendapatkan keringanan biaya.

Dalam aspek kesehatan, pada saat pandemic Covid-19 di tahun 2020-2021 gereja turut membantu lewat seksi kesehatan gereja. Gereja juga turut membantu dalam memberikan vaksin gratis bagi jemaat dan masyarakat Tangerang sekitar gereja.

Dalam aspek sosial dan ekonomi gereja juga membantu seksi PSE yaitu Pengembangan Sosial Ekonomi. Pada saat pandemi Covid-19 di tahun 2020-2021, gereja melakukan gerakan berbagi kepada umat non Katolik, khususnya umat yang kurang mampu yang ada disekitar lingkungan Katolik. Selanjutnya jika kegiatan rutin, PSE mengadakan bantuan karitatif. Bantuan karitatif ini merupakan bantuan sembako untuk umat yang masuk kriteria dibawah umat prasejahtera.

KESIMPULAN

Perkembangan Gereja HSPMTB dalam pelayanan dapat dirasakan dari beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Pelayanan yang dilakukan gereja tidak hanya diberikan kepada umat gereja namun masyarakat sekitar Kota Tangerang juga turut mendapatkan pelayanan. Gereja yang awalnya dikenal sebagai “gereja emper” ini kemudian berkembang menjadi paroki besar yang melakukan pemekaran. Pertumbuhan umat yang tidak dapat terelekkkan membuat Gereja HSPMTB melakukan pemekaran dengan membangun stasi-stasi di beberapa wilayah Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang. Gereja HSPMTB merupakan gereja tertua di Kota Tangerang. Dalam perkembangan pembangunan Gereja HSPMTB juga terdapat beberapa hambatan dan kendala baik internal maupun eksternal. Namun, hal tersebut dapat dilewati, umat gereja bahu-membahu mencari solusi dan berjuang dalam pembangunan gereja yang lebih baik. Pastor-pastor yang pernah berkarya di Gereja HSPMTB juga banyak melakukan pelayanan yang berdampak positif bagi umat dan masyarakat sekitar Kota Tangerang. Dampak pelayanan yang dilakukan para Pastor terdahulu masih dapat dirasakan umat dan masyarakat Kota Tangerang hingga saat ini. Pandemi Covid-19 yang terjadi pada pertengahan tahun 2020 memberi dampak bagi Gereja HSPMTB dan masyarakat Kota Tangerang. Dalam hal ini, gereja juga turut andil dalam menyikapi pandemi Covid-19 dengan memberikan pelayanan kesehatan, sosial, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu.
- Bank, J. (1999). *Katolik di Masa Revolusi Indonesia*. Grasindo.
- Djokopranoto, Richardus, dkk. (2010). *Memoar Alumni Pemuda Katolik*. OBOR.
- Ekadjati, E. (2004). *Sejarah Kabupaten Tangerang*. Pemerintah Kabupaten Tangerangf.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Heuken, A. (1971). *Sedjarah Geredja Katolik di Indonesia*. Kursus Kader Katolik.
- Heuken, A. (2005). *Sejarah Gereja di Asia dan Indonesia*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Intama, R. (2016). *Kidung Cisadane Sejarah dan Budaya Tangerang dalam Puisi*. Kosa Kata Kita.
- Kamilah, H. (2019). *Peran KH. Ahmad Khaerun Pada Masa Revolusi di Tangerang Tahun 1945-1946*.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Tiara Wacana
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kurris, R. (2001). *Sejarah Seputar Katedral Jakarta*. OBOR.
- Lintang, B. (2013). *Peziarahan Umat Cisadane*. PT. Printindo Utama.
- Madjid, M. (1992). *Sejarah Kabupaten Tangerang*. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tangerang.
- Prasetya, L. (2016). *Panduan Menjadi Katolik*. Kanisius.
- Rosariyanto, H. (2001). *Bercermin Pada Wajah-wajah Keuskupan Gereja Katolik Indonesia*. Kanisius.
- Suharyo, I. (2009). *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*. Kanisius.
- Steenbrink, K. (2018). *Orang-orang Katolik di Indonesia Era Kemerdekaan 1945-2010*. Ledalero.
- Suseno, F. M. (2017). *Katolik Itu Apa? Sosok - Ajaran - Kesaksiannya*. Kanisius.
- Virtandy, R. (2018). *Perwujudan Ekaristi Pada Interior Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang*.